

Pembelajaran berbicara melalui *podcast* dengan metode ESA (*Engage, Study, Activate*) untuk siswa SMA di kota Bekasi

Speaking learning through podcasts using the ESA (Engage, Study, Activate) method for high school students in Bekasi city

Sigit Widiyanto^{1,*} & Saidiman²

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

²Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Corresponding email: sigit.widiyanto372@gmail.com

Article History

Received 1 August 2025

Revised 3 January 2026

Accepted 12 January 2026

Published 15 February 2026

Keywords

learning; speaking skills; ESA method; podcast.

Kata Kunci

pembelajaran; kemampuan berbicara; metode ESA; *podcast*.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The suboptimal speaking proficiency among eleventh-grade students in Bekasi has prompted the development of novel instructional methods. Currently, only 36% of students can speak accurately and in accordance with linguistic rules. To address this, the present study explores the implementation of podcast-integrated lessons using the ESA (Engage, Study, Activate) framework and evaluates its effectiveness in enhancing student performance. Adopting an experimental approach with a one-group pretest-posttest design, the study involved 36 participants. Data were gathered through assessments conducted before and after the intervention, utilizing narrative material from the podcast “Jalan-jalan dan makan-makan di Palembang.” Analysis revealed a significant improvement, with mean scores rising from 48.39 in the pretest to 71.69 in the posttest ($p = 0.000$ via paired sample t-test). Furthermore, the N-Gain calculation yielded an average of 0.42, placing the improvement in the moderate category. These findings suggest that integrating podcasts with the ESA method not only effectively boosts speaking skills but also fosters greater student engagement and motivation, offering a valuable strategy for innovative language pedagogy at the high school level.

Abstrak

Keterampilan berbicara yang rendah pada siswa kelas sebelas di Kota Bekasi telah menjadi alasan untuk mengembangkan metode pembelajaran berbicara yang baru. Hanya 36% siswa yang mampu berbicara dengan benar dan sesuai dengan aturan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi langkah-langkah yang terlibat dalam penerapan pelajaran berbicara menggunakan *podcast* yang dipadukan dengan metode ESA (*Engage, Study, Activate*) dan untuk menilai keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Studi ini menerapkan metode eksperimen dengan rancangan pretes-postes pada satu kelompok yang mencakup 36 siswa. Data diperoleh melalui tes tertulis yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Materi yang digunakan adalah teks naratif dari *podcast* berjudul “Jalan-jalan dan makan-makan di Palembang.” Hasil analisis mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor pretes dari 48,39 menjadi 71,69 pada postes, dengan tingkat Sig. 0,000 berdasarkan uji t untuk sampel yang berpasangan. Perhitungan N-Gain menghasilkan kategori moderat dengan rata-rata 0,42. Studi ini dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan strategi pengajaran bahasa yang inovatif dan efektif di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa penggunaan *podcast* dengan metode ESA secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara, serta mempromosikan keterlibatan dan motivasi.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Widiyanto, S., & Saidiman, S. (2026). Pembelajaran berbicara melalui *podcast* dengan metode ESA (*Engage, Study, Activate*) untuk siswa SMA di kota Bekasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i1.1451>



A. Pendahuluan

Pembelajaran berbicara merupakan penguasaan bahasa yang harus dikuasai siswa, terutama di jenjang pendidikan sekolah menengah atas (Bakhtiar et al., 2024). Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan aspek verbal, tetapi juga mencakup aspek kepercayaan diri, penguasaan kosa kata, pengucapan, dan kemampuan menyampaikan ide secara efektif. Brown (2004) menyarankan bahwa pengajaran berbicara yang efektif harus melibatkan komunikasi yang bermakna, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan percakapan nyata, dan strategi yang mendorong keterlibatan serta partisipasi. Dia mendukung pendekatan komunikatif yang mengintegrasikan kegiatan berbicara dengan mendengarkan, membaca, dan menulis untuk menciptakan pengalaman pembelajaran bahasa yang komprehensif. Nunan (2015) menekankan pentingnya keterampilan berbicara. Ia merekomendasikan pendekatan komunikatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara efektif melalui praktik dan interaksi yang bermakna. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi awal di tiga SMA di Kota Bekasi, hanya 36% dari 1.230 siswa yang mampu berbicara sesuai kaidah yang berlaku. Sebaliknya, sisanya masih membutuhkan banyak perbaikan dalam aspek tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam pengembangan kompetensi berbicara siswa di tingkat SMA, khususnya dalam konteks formal dan informal (Setyowati et al., 2024). Fenomena ini menjadi cerminan dari rendahnya kemampuan komunikasi oral yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran bahasa di sekolah, dan sekaligus menjadi perhatian penting bagi para pendidik dan *stakeholders* pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran (Widiyarto & Purnomo, 2023).

Secara umum, berbagai studi dan penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional dalam pembelajaran berbicara sering kali tidak cukup efektif dalam meningkatkan kualitas kemampuan berbicara siswa. Misalnya, penelitian oleh Yeh et al. (2021) mengungkapkan bahwa pembuatan *podcast* oleh siswa mampu meningkatkan kefasihan dan ketepatan pengucapan mereka, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari awal hingga akhir proses, dijelaskan juga setelah membuat *podcast*, dari *podcast* pertama hingga terakhir, siswa menunjukkan keberhasilan yang lebih baik dalam kelancaran dan ketepatan berbicara, di mana mereka menunjukkan beberapa perubahan signifikan, seperti lebih sedikit jeda dan kata yang salah diucapkan. Selain itu, mereka merasakan baik manfaat maupun tantangan dalam membuat *podcast*. Hal ini berarti bahwa penggunaan media digital seperti *podcast* menjadi media yang inovatif dan sesuai, terutama pada kemampuan berbicara yang membutuhkan latihan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Saring & Widiyarto, 2023). Lebih lagi, penelitian oleh Gunawan et al. (2023) menegaskan bahwa *podcast* mampu memberikan pengalaman autentik dalam penggunaan bahasa, termasuk berbagai aksen, intonasi, dan pola bicara yang beragam sehingga dapat memperkaya wawasan dan pengalaman berbahasa siswa. Penggunaan *podcast* ini juga mampu meningkatkan fokus, minat, serta keingintahuan siswa terhadap berbagai topik menarik sekaligus memberikan peluang untuk berlatih berbicara secara mandiri dan kreatif.

Di sisi lain, perluasan penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa, termasuk *podcast*, telah mendapatkan perhatian dalam berbagai kajian pedagogi. Menurut Muffels & Van Weyenberg (2024), menyatakan bahwa aktivitas yang mengintegrasikan *podcast* dengan pendekatan *activating* dapat meningkatkan efisiensi belajar dan performa siswa, terutama dalam konteks pembelajaran daring dan mandiri sebelum bertatap muka langsung di kelas. Siswa mampu belajar dan mendalami materi secara lebih mendalam melalui penguasaan konteks dan teori yang disampaikan secara daring (Sriyono et al., 2022). Hal ini menimbulkan keunggulan dalam pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada dengan aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek sikap dan kejiwaan siswa melalui pendekatan yang lebih menyenangkan dan tidak membebani siswa. Di sisi lain, penelitian oleh Astiantih (2022) menguatkan bahwa metode ESA (*Engage, Study, Activate*) dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan kepercayaan diri siswa secara signifikan apabila diterapkan secara terstruktur dan konsisten. Metode ini menyediakan tahapan yang jelas, mulai dari menarik perhatian siswa, mendalami materi, hingga

mengaktivasi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa secara nyata (Apriliyani et al., 2025).

Karakteristik dan keunggulan *podcast* sebagai media pembelajaran memang telah banyak diangkat dalam berbagai penelitian. Menurut Budiarta & Kasni (2020), siswa dapat mengembangkan kosa kata dan mampu berbicara meskipun hanya menguasai sedikit kosa kata. Selain itu, *podcast* juga dapat menjadi media yang fleksibel. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan *podcast* juga menghadirkan tantangan, seperti kualitas audio yang tidak selalu konsisten, keterbatasan teknologi, serta kebutuhan akan konten yang relevan dan menarik sesuai kurikulum. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, ahli teknologi, dan pemangku kebijakan menjadi penting agar kualitas produksi *podcast* semakin baik dan aksesnya merata (Setyowati et al., 2024).

Selain aspek teknologi dan media, faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbicara adalah metode dan strategi pengajarannya. Kajian oleh Kasih (2023) menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbicara secara konvensional di kelas masih banyak mengandalkan membaca dan menerjemahkan teks tanpa pengembangan kemampuan berbicara yang aktif dan komunikatif. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengungkapkan ide secara spontan maupun percaya diri. Oleh karena itu, inovasi metode, seperti penggunaan *podcast* yang dikombinasikan dengan pendekatan ESA (*Engage, Study, Activate*), perlu diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut. Metode ESA sendiri terbukti mampu meningkatkan kemampuan vokal dan menyemangati siswa lebih produktif dalam belajar berbicara.

Chaves-Yuste & de-la Peña (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan penguasaan kosakata serta keterampilan berbicara siswa secara efektif dan pembuatan dan penggunaan *podcast* bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi linguistik EFL, terutama keterampilan berbicara dan mendengarkan. Pendekatan ini memberi peluang bagi siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan komunikatif mereka melalui tahapan yang terstruktur dan mengarahkan (Harmer, 1998). Sementara itu, studi oleh Yuldashev (2025) menegaskan bahwa metode ESA (*Engage, Study, Activate*) secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan vokal siswa dalam proses pembelajaran bahasa kedua, termasuk berbicara. Melalui pendekatan ini, situasi pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mampu mengatasi masalah motivasi dan rasa takut siswa dalam berbicara, yang selama ini menjadi hambatan utama. Di lain sisi, beberapa studi menunjukkan perlunya strategi yang sesuai dengan karakteristik lokal dan budaya peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Yarmakeev et al. (2023) menyarankan bahwa dalam mengimplementasikan metode ini, peran guru sangat penting dalam mengatur waktu, menciptakan suasana yang menyenangkan, serta memancing partisipasi aktif siswa agar hasil yang diperoleh lebih optimal. Sedangkan kebaharuan dalam penelitian ini adalah pada penerapan metode ESA (*Engage, Study, Activate*) dengan media *podcast* yang autentik untuk pembelajaran berbicara siswa SMA. Pendekatan ini mengintegrasikan teknologi terbaru, meningkatkan interaktivitas, dan mendukung pembelajaran kontekstual, sehingga siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian yang diajukan adalah mengenai bagaimana langkah-langkah pembelajaran berbicara melalui *podcast* dengan metode ESA (*Engage, Study, Activate*) untuk siswa SMA dan bagaimana efektivitas pembelajaran berbicara melalui *podcast* dengan metode ESA (*Engage, Study, Activate*) untuk siswa SMA tersebut. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam menerapkan pembelajaran berbicara melalui *podcast* dengan metode ESA dan menilai efektivitas metode tersebut dalam memperbaiki kemampuan berbicara siswa SMA.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain praeksperimental yang menerapkan model pretes-postes pada satu kelompok (Widayanti & Slameto, 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak penerapan model pembelajaran yang mengacu pada metode ESA (*Engage, Study, Activate*) terhadap pemahaman dan kemampuan berbicara teks naratif di kalangan 36 siswa kelas XI SMA. Data dikumpulkan melalui dua kali pengukuran. Pretes dilakukan untuk menggambarkan kemampuan awal teks narasi yang diambil dari *podcast*, sedangkan tes setelah perlakuan dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti model pembelajaran berbasis ESA. Adapun visualisasi *one group pretest-posttest design* disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Skema Eksperimen

Pretes	Perlakuan	Postes
T1	X	T2

Keterangan:

T1 = Tes awal (sebelum perlakuan metode (ESA))

X = Perlakuan Metode ESA

T2 = Tes Akhir setelah perlakuan metode ESA

Penelitian ini memilih desain *one-group pretes-postes* karena kepraktisan, fokus pada dampak intervensi dalam kelompok spesifik, dan kemampuannya untuk mendokumentasikan perubahan yang terjadi. Studi ini dilakukan di SMA Al-Mubaarok kota Bekasi. Penelitian dilakukan pada Januari hingga April 2025. Karakteristik siswa di sekolah ini, homogen. Kemampuan akademik tidak merata dan tersebar di berbagai kelas. Dalam pelaksanaan penelitian ini, materi yang diberikan kepada siswa adalah teks narasi yang diambil dari *podcast* berjudul “Jalan-jalan dan makan-makan di Palembang” yang dibacakan oleh Windah Anastasia. Materi ini dipilih karena relevan terhadap keunikan makanan tradisional di Palembang, dan memiliki daya tarik yang tinggi untuk meningkatkan minat belajar siswa. Materi *podcast* ini merupakan pilihan dari peneliti, dapat dilihat dan diakses serta didengar melalui tautan *Spotify* (<https://open.spotify.com/episode/2RuB9y7c3n7gFCW1k2WFRre>), dan diputar selama proses pembelajaran agar siswa dapat mendengarkan cerita secara langsung dan dapat diaplikasikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Tahapan pembelajaran mengikuti model ESA yang terdiri dari tiga fase utama: *Engage, Study, dan Activate*. Pada tahap *Engage*, guru berperan sebagai fasilitator yang bertujuan untuk memancing rasa ingin tahu (*curiosity*) mereka terhadap materi teks narasi. Guru juga memberikan gambaran awal tentang materi yang akan diberikan. Setelah siswa tertarik dan termotivasi, tahapan berikutnya adalah *Study*. Pada tahap ini, Selanjutnya adalah tahap *Activate*, yang berfungsi untuk menilai pemahaman siswa serta mendorong mereka mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pemberian *pretes* dan *postes* yang berbentuk soal tertulis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi teks narasi.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Berbicara

Aspek Penilaian	Baik (4)	Cukup (3)	Kurang (2)	Sangat Kurang (1)
Kelancaran	Bicara sangat lancar, tanpa jeda yang mengganggu.	Bicara lancar, tetapi ada beberapa jeda.	Terdapat banyak jeda, membuat sulit dipahami.	Bicara terputus-putus, sulit dimengerti.
Pemilihan Kosa Kata	Menggunakan kosakata yang kaya dan tepat.	Pemilihan kosakata memadai, beberapa kesalahan.	Kosakata terbatas, sering salah pilih.	Kosakata sangat terbatas dan tidak tepat.
Pelafalan	Pelafalan jelas dan akurat, mudah dimengerti.	Pelafalan cukup jelas, beberapa kesalahan.	Pelafalan sering kurang jelas, sulit dipahami.	Pelafalan sangat buruk, sulit dimengerti.
Intonasi	Intonasi bervariasi, menambah makna pembicaraan.	Intonasi cukup baik, tetapi monoton.	Intonasi kurang bervariasi, cenderung datar.	Intonasi sangat buruk, mengganggu pemahaman.

Pretes dilakukan pada awal pertemuan untuk memperoleh data mengenai kompetensi awal siswa terhadap materi. Setelah proses pembelajaran berakhir, postes diberikan guna mengetahui peningkatan pemahaman serta kemampuan siswa dalam menguasai teks narasi. Instrumen postes terdiri atas soal pemahaman cerita dan kemampuan menceritakan kembali secara runtut, jelas, teratur, serta sesuai dengan isi cerita yang baik. Perbandingan hasil pretes dan postes dilakukan untuk menentukan tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis metode ESA. Selanjutnya, data diolah dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS 26. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas data (*normality*) serta uji homogenitas (*homogeneity*), yang kemudian dilanjutkan dengan langkah pengujian hipotesis menggunakan uji-t (*t-test*).

C. Pembahasan

Metode *Engage, Study, Activate* yang didukung oleh penggunaan *podcast* memiliki peran penting dalam meningkatkan dan memperbaiki *skill* berbicara. Menurut Santagata & Yeh (2016), pembuatan *podcast* membantu siswa meningkatkan kefasihan dan ketepatan berbicara, terbukti dari berkurangnya jeda dan *mispronunciations* dari *podcast* awal ke akhir. Selain itu, Eraut (2007) menyatakan bahwa jika digunakan secara tepat oleh pendidik, *podcast* dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pengembangan kemampuan komunikasi oral siswa. Penggunaan metode ESA melalui *podcast* memungkinkan siswa berlatih berbicara secara aktif dan percaya diri, sehingga efektivitas komunikasi mereka meningkat secara signifikan.

Tabel 3. Deskriptif

No.	Deskriptif	Nilai Sebelum	Nilai sesudah
1	Rata-rata	48,39	71,69
2	Median	44	70
3	Standar deviasi	20,54	13,32
4	Nilai minimum	20	99
5	Nilai maksimum	46	99
6	Jangkauan	79	53

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari data nilai siswa sebelum dan sesudah mereka mendapatkan perlakuan menggunakan metode ESA dalam pembelajaran berbicara di SMA. Jika dilihat dari nilai rerata, ada perubahan yang jelas 48,39 sebelum perlakuan menjadi 71,69 setelah perlakuan, yang mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan berbicara siswa meningkat setelah diberikan metode ESA. Begitu pula dengan nilai median, yang meningkat dari 44 menjadi 70, menunjukkan bahwa nilai tengah siswa juga mengalami peningkatan, dan lebih banyak siswa yang mendapatkan nilai lebih tinggi setelah perlakuan. Standar deviasi sebelum perlakuan adalah 20,54, namun menurun menjadi 13,32 setelah perlakuan, menandakan bahwa variasi atau penyebaran nilai antar siswa menjadi lebih kecil dan

distribusinya lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata yang lebih tinggi. Nilai minimum sebelum perlakuan adalah 20, tetapi setelah perlakuan, bahkan ada siswa yang mencapai nilai maksimum 99, yang sebelumnya hanya 46. Nilai maksimum yang meningkat dari 46 menjadi 99 memperlihatkan adanya siswa yang sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuannya setelah mendapatkan perlakuan, dan jangkauan nilai yang sebelum perlakuan mencapai 79, kemudian menurun menjadi 53, menandakan bahwa variasi dalam skor siswa menjadi lebih kecil dan distribusi nilai menjadi lebih merata dan terfokus di level yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penggunaan metode ESA terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA, dengan peningkatan skor secara umum, serta distribusi nilai yang lebih homogen dan positif.

Tabel 4. Normalitas Data

No.	Kelas	Kol-Smirnov		
		Statistik	df	Signifikansi
1	Nilai Pretes	0,933	36	0,081
2	Nilai Postes	0,936	36	0,200

Pada tabel 4, nilai sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan nilai *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,933 dan 0,936 dengan jumlah sampel sebanyak 36. Nilai *Kolmogorof-Smirnov* ini dipakai agar dapat menilai apakah data tersebut berdistribusi normal. Untuk menentukan normalitas, perlu membandingkan nilai *Kolmogorof-Smirnov* dengan nilai signifikansi yang biasanya ditetapkan sebesar 0,05. Pada tabel tersebut, nilai signifikansi (p-value) untuk data pretes adalah 0,081, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretes normal. Untuk nilai data setelah perlakuan, nilai signifikansinya adalah 0,200, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga data post-tes juga memenuhi syarat normalitas. Dengan kata lain, kedua data, baik pretes maupun post-tes, memenuhi syarat normalitas berdasarkan uji *Kolmogorof-Smirnov* karena nilai Sig. > dari tingkat $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data kedua variabel tersebut mengikuti distribusi normal, sehingga analisis statistik selanjutnya dapat menggunakan prosedur statistik yang mengasumsikan normalitas. Selain itu, uji normalitas ini penting karena menjadi salah satu anggapan fundamental dalam analisis statistik parametrik, seperti uji t atau ANOVA, adalah bahwa jika data tidak mengikuti distribusi normal, maka pilihan analisis harus beralih ke metode non-parametrik yang tidak memerlukan asumsi distribusi normal. Pada penelitian ini, karena kedua variabel pretes dan post-tes memenuhi asumsi normalitas, penggunaan prosedur statistik parametrik menjadi lebih tepat dan valid, sehingga hasil analisis akan lebih akurat dan dapat dipercaya. Pengujian normalitas ini juga meningkatkan kepercayaan terhadap kesimpulan penelitian, karena data yang memenuhi asumsi normalitas biasanya menghasilkan estimasi parameter yang lebih stabil dan distribusi residual yang lebih memenuhi asumsi analisis statistik yang digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Sebelum Tes dan Setelah Tes

	Signifikansi Pretes	Signifikansi Postes
Berdasarkan nilai rata-rata	0,105	0,431
Berdasarkan nilai median	0,232	0,316
Berdasarkan nilai median disesuaikan df	0,451	0,314
Berdasarkan nilai <i>trimmed mean</i>	0,423	0,261

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang disajikan pada tabel 5 dapat disimpulkan bahwa data pretes dan postes memiliki varians yang homogen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada seluruh indikator pengujian yang berada di atas ambang batas 0,05. Secara rinci, nilai signifikansi untuk data pretes adalah 0,105 (rata-rata), 0,232 (median), 0,451 (median disesuaikan df), dan 0,423 (*trimmed mean*). Sementara itu, nilai signifikansi untuk data postes tercatat sebesar 0,431 (rata-rata), 0,316 (median), 0,314 (median disesuaikan df), dan 0,261 (*trimmed mean*).

Nilai Sig. > 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara varian data dari kedua periode pengukuran tersebut. Dengan kata lain, data *pretes* dan *postes* dinyatakan homogen, tidak menunjukkan adanya beda yang nyata secara statistik dalam variansnya. Kondisi ini penting karena menunjukkan bahwa asumsi homogenitas data terpenuhi, sehingga analisis statistik selanjutnya dapat dilakukan dengan keyakinan bahwa data tersebut memiliki varians yang seragam. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan dari *pretes* ke *postes* tidak mempengaruhi homogenitas data, sehingga perbandingan atau analisis terhadap data tersebut dapat dilakukan secara valid dan akurat.

Tabel 6. Uji Paired Sample Test

No.	Deskriptif	Nilai
1	Std.deviation	15.57
2	Std.error mean	2.595
3	df	35
4	Nilai Signifikansi	0

Analisis menggunakan *paired sample test* mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretes dan postes. dalam penelitian yang menggunakan metode ESA dengan bantuan *podcast* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA. Data deskriptif menunjukkan bahwa nilai standar deviasi sebesar 15,57 dan standar *error mean* sebesar 2,595. Nilai derajat kebebasan (df) adalah 35, yang menunjukkan jumlah pasangan data yang diuji sebanyak 36 siswa. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi umum 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil pretes dan postes, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ESA dengan bantuan *podcast* memberikan pengaruh positif pada kenaikan *skill* berbicara siswa, dapat dikatakan, penggunaan metode tersebut efektif dan berdampak nyata dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA. Untuk menentukan tingkat efektivitas, metode, maka dilanjutkan dengan tabel *N-Gain* dengan katagori sebagai berikut.

Tabel 7. Pembagian Skor Normalized-Gain

No	Nilai N-Gain	Katagori
1	$G > 7$	Tinggi
2	$0,3 < G < 0,7$	Sedang
3	$G < 0,3$	Rendah

Sumber: Melzer dalam Safitri (2008).

Setelah melalui Uji prasyarat dan normalitas serta homogenitas dan uji *paired sample test*, maka dilanjutkan dengan uji *paired sample tes N-Gain* (Normalitas-Gain). Dari olah data SPSS 26.

Tabel 8. Uji T Berpasangan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	36	0	0,96	0,4225	0,2321
Valid N (<i>listwise</i>)	36				

Pada tabel 8, nilai *N-Gain* pada *sample* sebanyak 36 siswa, nilai *Mean* sebesar, 0,4225 , nilai maksimum sebesar 0,96 ,nilai minimum sebesar 0,00, nilai *Std deviation* sebesar 0,23210. Nilai *Mean* sebesar 0,4225 masuk pada katagori sedang. Selanjutnya pada saat pemberian perlakuan metode ESA dengan bantuan *podcast* tahap *Engage*, pembelajaran berbicara peneliti dan guru memanfaatkan media menarik dari *podcast* yang relevan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa. Selain itu, guru mengajukan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman pribadi siswa atau kejadian lain yang berhubungan dengan tema cerita *podcast* agar suasana kelas menjadi menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Pada tahap *Study*, siswa

melakukan guru menyampaikan materi utama berupa teks narasi yang diambil dari *podcast* tersebut. Guru menjelaskan isi cerita, struktur teks narasi, serta kosa kata penting yang digunakan dalam cerita (Juita et al., 2025). Tahap *Activate*, yang berfungsi untuk menilai pemahaman siswa serta mendorong mereka mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Guru memberikan tugas dan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, dengan membuat rangkaian cerita berdasarkan pengalaman pribadi, melakukan presentasi cerita yang telah mereka buat, serta berdiskusi kelompok mengenai isi dan pesan dari cerita *podcast*. Selain itu, siswa melakukan simulasi ataupun permainan peran agar lebih menghayati cerita dan menerapkan unsur-unsur teks narasi secara kreatif (Huynh et al., 2021). Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk mengukur pemahaman siswa, namun dapat juga menaikkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kreativitas mereka dalam menyusun dan melatih berbicara melalui penyampaian teks narasi.

Pada tahapan metode ESA, dengan berbantuan *podcast* menekankan pada kemampuan berbicara, berdasarkan apa yang mereka dengar dalam materi *Podcast* (Hamdayani & Sapitri, 2025). Diskusi dan memberikan ruang yang lebih pada siswa akan menimbulkan banyak ide dan tema serta topik yang akan mendukung materi utama. Dapat digambarkan tahapan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Pembelajaran ESA Berbantuan Podcast



Gambar 2. Proses Pembelajaran Tahap *Engage*

Metode ESA (*Engage, Study, Activate*) adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara aktif dan menyenangkan melalui tiga tahapan utama. Pada tahap *Engage*, siswa diajak untuk tertarik dan terlibat secara emosional dengan topik-topik menarik sebagai pengantar seperti bertanya, menampilkan gambar, dan memutar cuplikan audio dari *podcast*. Tujuannya adalah membangun minat dan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar. Pada tahap *Study*, siswa mendapatkan pengertian yang mendalam tentang konten, struktur bahasa, dan kosakata yang relevan dari *podcast*. Mereka mendengarkan secara aktif, mencatat, dan berdiskusi untuk memahami isi serta konteksnya. Tahap ini penting untuk meningkatkan penguasaan bahasa dan memperkaya kosakata siswa sesuai dengan tema yang diangkat. Di tahap *Activate*, siswa mempraktikkan kemampuan berbicara mereka secara nyata melalui diskusi kelompok, presentasi, maupun merekam video. Aktivitas ini menanamkan rasa percaya diri dan melatih kefasihan berbahasa secara langsung, sekaligus mengaplikasikan apa yang telah dipelajari (Norton et al., 2024)

Penggunaan *podcast* dalam metode ESA sangat efektif karena menghadirkan sumber belajar audio yang autentik dan menarik. *Podcast* berjudul “Jalan-jalan dan makan-makan di Palembang” yang dibacakan oleh Windah Anastasia memberikan pengalaman mendengarkan bahasa Indonesia secara alami dan kontekstual. Mendengarkan *podcast* membantu siswa memahami intonasi, ekspresi, dan pola bahasa yang biasa digunakan penutur asli, sehingga meningkatkan kemampuan memahami dan meniru penggunaan bahasa secara lebih natural. Selain itu, *podcast* yang berisi cerita dan pengalaman aktual menimbulkan pengalaman emosional dan imajinatif bagi siswa, membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan nyata. Hal itu senada dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Lindgren (2023) yang menyatakan bahwa *podcast* membangun cerita yang menarik dan mempunyai berbagai manfaat dan keunggulan (Robson, 2023).

Metode ESA yang dibantu *podcast* ini juga mampu meningkatkan keterampilan mendengarkan secara simultan dengan berbicara. Di tahap *Engage*, siswa merasa tertarik karena mereka melihat visual dan mendengar suara asli yang menumbuhkan rasa penasaran. Pada tahap *Study*, mereka belajar mengenali struktur kalimat, ekspresi khas, dan kosakata baru yang digunakan dalam *podcast*, sehingga mereka memperoleh fondasi bahasa yang kuat. Kemudian, di tahap *Activate*, siswa didorong untuk berbicara secara aktif dan kreatif, baik melalui diskusi maupun presentasi, sehingga kemampuan berbicara mereka berkembang secara lebih alami. Praktik ini juga membantu memperbaiki pengucapan, intonasi, dan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, metode ESA yang didukung oleh *podcast* tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan, tetapi juga mampu membentuk keterampilan komunikasi yang percaya diri, relevan, dan berorientasi kehidupan nyata (Sharon & John, 2019).



Gambar 2. Proses Pembelajaran Tahap *Study*

Sesuai dengan penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa, metode ESA (*Engage, Study, Activate*) merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, termasuk di tingkat SMA. Strategi ESA berhasil dalam meningkatkan pengajaran berbicara, yang terbukti dari perubahan perilaku siswa yang diamati melalui observasi kelas, catatan lapangan, dan wawancara dengan kolaborator pada tahap refleksi. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi ESA mampu membantu guru dalam memperbaiki kualitas pengajaran *speaking*, terutama bagi siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah yang terstruktur dari metode ini memberi dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa, dan juga menunjukkan bahwa pendekatan yang terencana dengan baik dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif (Llinares, 2018).

Selain itu, Romadhona et al. (2023) menambahkan bahwa penggunaan metode ESA dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian menjadi hasil yang mengkonfirmasi penelitian yang berdasarkan kegiatan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat memperlancar kemampuan berbicara siswa. Dengan kata lain, metode ESA dapat membuat suasana belajar yang lebih aktif dan menstimulus siswa untuk berkomunikasi secara lisan secara lebih percaya diri dan komunikatif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa langkah-langkah kegiatan yang sistematis dalam metode ESA, seperti menggugah minat, memahami materi, dan kemudian mengaplikasikan langsung dalam berbicara, mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain dari aspek peningkatan kemampuan berbicara, Ramadhani et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa penerapan metode ESA secara signifikan meningkatkan kosakata siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa selain mampu memperbaiki fluensi berbicara, metode ESA juga berpengaruh positif terhadap penguasaan kosakata—sebuah aspek penting dalam pengembangan kompetensi berbahasa. Dengan demikian, langkah-langkah dalam metode ini sangat membantu guru dalam membantu siswa memperluas wawasan linguistik mereka melalui proses belajar yang terstruktur dan menyenangkan. Informasi ini menegaskan bahwa penerapan metode ini tidak hanya berfokus pada aspek kemampuan berbicara secara lisan, tetapi juga memperkuat dasar-dasar bahasa lainnya seperti kosakata (Muchson & Widyartono, 2025).

Selanjutnya, Peng et al. (2025) memperkuat argumen bahwa kegiatan berbasis *podcast* dapat berfungsi sebagai sarana yang efisien dalam membantu proses pengembangan keterampilan berbicara sekaligus memperbaiki dan motivasi dan keaktifan serta kemandirian siswa. Studi ini menekankan bahwa *podcast* merupakan sumber daya yang mudah diakses dan mampu memberikan paparan bahasa yang autentik, yang penting dalam proses pembelajaran bahasa Inggris (Prasetyo et al., 2025). Meski begitu, Peng dan rekan-rekannya juga menyadari bahwa

penelitian empiris yang mengkaji secara sistematis penggunaan *podcast* dalam pengajaran masih terbatas dan memerlukan penelitian lebih mendalam (Zahra & Insani, 2025). Dengan demikian, kombinasi metode ESA dan bantuan media seperti *podcast* dapat menjadi inovasi pedagogis yang potensial, asalkan didukung dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti.

Dari sejumlah penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode ESA efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Langkah-langkah pembelajaran yang jelas dan terstruktur memungkinkan guru untuk memfasilitasi proses belajar secara optimal. Setiap tahap dalam metode ini (*engage, study, dan activate*) berperan penting dalam memastikan siswa mampu mengaplikasikan secara praktis lewat berbicara aktif. Pendekatan yang otomatis memotivasi siswa untuk berpartisipasi, serta memperkuat kepercayaan diri mereka, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan metode ESA yang didukung media inovatif seperti *podcast* dapat menjadi pilihan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara di sekolah menengah atas.

D. Penutup

Langkah-langkah pembelajaran berbicara melalui *podcast* dengan metode ESA (*Engage, Study, Activate*) untuk siswa SMA dimulai dari tahap *Engage*, di mana guru memanfaatkan media menarik dari *podcast* yang relevan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa serta menimbulkan rasa ingin tahu mengenai bahasan dan materi. Tahapan ini guru mengajukan pertanyaan pemantik terkait pengalaman pribadi siswa atau kejadian seputar tema cerita *podcast* agar suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa aktif berpartisipasi. Selanjutnya, pada tahap *Study*, siswa mendengarkan dan memahami isi *podcast* secara aktif, mencatat struktur teks narasi, kosa kata penting, serta membahas isi konten tersebut secara mendalam bersama guru. Tahap *Activate* memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, presentasi, atau permainan peran, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara secara langsung dan percaya diri. Metode ESA dengan *podcast* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Secara pedagogis, guru harus menerapkan strategi interaktif dan kontekstual. Praktisnya, penggunaan media menarik akan mendorong partisipasi siswa lebih aktif. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada desain satu kelompok *pretest-postes* tanpa grup kontrol, menyulitkan isolasi dampak metode ESA. Ukuran sampel 36 siswa juga membatasi generalisasi temuan pada populasi lebih luas.

Daftar Pustaka

- Apriliyani, N. Y. A., Isitiningrum, R., & Widiyanto, S. (2025). Membangun jembatan komunikasi: Strategi meningkatkan efektivitas komunikasi Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 445–451. <https://doi.org/10.30998/28-10-2024.8073>
- Astiantih, S. (2022). Using “Engage, Study, Activate” (ESA) method in improving students’ vocabulary. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(2), 1694–1704. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.2814>
- Bakhtiar, A., Widiyanto, S., Sartono, L. N., Isroyati, I., Wulansari, L., & Setyowati, L. (2024). Penggunaan media YouTube dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. *Warta Dharmawangsa*, 18(2), 532–539. <https://doi.org/10.46796/wdw.v18i2.4469>
- Brown, H. D. (2004). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (1st ed.). Longman.

- Budiarta, I. W., & Kasni, N. W. (2020). Application of the ESA (Engage, Study, Activate) method in English teaching for first grade students in primary schools. *Proceedings of the 2nd Warmadewa Research and Development Seminar (WARDS)*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-12-2019.2298903>
- Chaves-Yuste, B., & de-la-Peña, C. (2023). Podcasts' effects on the EFL classroom: A socially relevant intervention. *Smart Learning Environments*, 10(1), Article 20. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00241-1>
- Eraut, M. (2007). Learning from other people in the workplace. *Oxford Review of Education*, 33(4), 403–422. <https://doi.org/10.1080/03054980701425706>
- Gunawan, M. H., Damayanti, H., Hanifa, E. S. D., Gunawan, A. P., & Suherdi, D. (2023). Enhancing EFL learning through podcast audio-assisted listening. *Indonesian EFL Journal*, 9(2), 109–122. <https://doi.org/10.25134/iefj.v9i2.8782>
- Hamdayani, R., & Sapitri, M. (2025). Analysis of the use of podcast learning media in Indonesian language learning on students' speaking and listening abilities. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 3(2), 57–68. <https://doi.org/10.35335/curriculum.v3i2.212>
- Harmer, J. (1998). *How to teach English*. Longman.
- Huynh, E., Nyhout, A., Ganea, P., & Chevalier, F. (2021). Designing narrative-focused role-playing games for visualization literacy in young children. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*, 27(2), 924–934. <https://doi.org/10.1109/TVCG.2020.3030464>
- Juita, H. R., Widiyanto, S., Apriliyani, N. Y. A., Megayanti, W., Ati, A. P., & Sumadyo, B. (2025). Literature learning to instill local culture using digital flipbooks for elementary school students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 420–426. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.1583>
- Kasih, A. Y. (2023). *Using ESA (Engage, Study, Activate) method in teaching speaking at SMAN 1 Parepare* [Skripsi, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7890/>
- Lindgren, M. (2023). Intimacy and emotions in podcast journalism: A study of award-winning Australian and British podcasts. *Journalism Practice*, 17(4), 704–719. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1943497>
- Llinares, D. (2018). Podcasting as liminal praxis: Aural mediation, sound writing and identity. Dalam *Podcasting* (hlm. 123–145). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90056-8_7
- Muchson, A., & Widyartono, D. (2025). Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan elemen berbicara siswa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 75–84. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1135>
- Muffels, N., & Van Weyenberg, A. (2024). The activating podcast method: Engaging students through blended learning. *E-Learning and Digital Media*. <https://doi.org/10.1177/20427530241277898>
- Norton, D., Norton, F. A., & Veciana, S. (2024). Connected art practice: Transformative learning environments for transdisciplinary competences. *Societies*, 14(3), Article 33. <https://doi.org/10.3390/soc14030033>
- Nunan, D. (2015). *Teaching English to speakers of other languages: An introduction*. Routledge.
- Peng, L., Akhter, S., & Hashemifardnia, A. (2025). Podcast-integrated speaking instruction: Enhancing informal digital learning of English, academic engagement, and speaking skills. *Acta Psychologica*, 258, Article 105158. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105158>

- Prasetyo, L., Benu, N. N., Supartini, N. L., & Sulasmini, N. M. A. (2025). The strategy of storynomics and its application in teaching speaking for university students: A literature review. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 423–434. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1144>
- Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., Wilujeng, I. T., Putri, N. N., & Nafisah, D. (2023). Pemanfaatan podcast Spotify sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 14(2), 135–143. <https://doi.org/10.37640/jip.v14i2.1588>
- Robson, M. (2023). *Sound, self and crisis: Mapping the affective dimensions of podcast media* [Tesis magister, Te Herenga Waka-Victoria University of Wellington]. <https://doi.org/10.26686/wgtm.22564555>
- Romadhona, T., Syamsu, A., & Sulaiman, R. (2023). The implementation of ESA (Engage, Study, Activate) method in improving junior high school speaking ability. *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa*, 354–358. <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/article/view/533>
- Santagata, R., & Yeh, C. (2016). The role of perception, interpretation, and decision making in the development of beginning teachers' competence. *ZDM*, 48(1–2), 153–165. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0737-9>
- Saring, S., & Widiyanto, S. (2023). Problematika manajemen Kurikulum Merdeka pada siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7925–7932. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5890>
- Setyowati, L., Hadi, I., Mubasyira, M., Saputri, N. L., & Widiyanto, S. (2024). Use of You Tube media in learning writing narratives in junior high school students. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 7(4), 904–909. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/project/article/view/22107>
- Sharon, T., & John, N. A. (2019). Imagining an ideal podcast listener. *Popular Communication*, 17(4), 333–347. <https://doi.org/10.1080/15405702.2019.1610175>
- Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyanto, S. (2022). What education should be provided to early childhood in the millennial era? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5018–5028. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2917>
- Widayanti, E. R., & Slameto. (2016). Pengaruh penerapan metode Teams Games Tournament berbantuan permainan dadu terhadap hasil belajar IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 182–195. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p182-195>
- Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Freedom to learn in Ki Hajar Dewantara's perspective: Historical studies and their relevance to character education. *International Journal of Business*, 4(2). <https://ijble.com/index.php/journal/article/view/185>
- Yarmakeev, I., Abdrafikova, A., Gimadieva, E., & Pimenova, T. (2023). The Engage-Study-Activate method: A new angle at its implementation in EFL class. *Proceedings of the 4th International Conference on Education, Language and Literature*, 4706–4715. <https://www.researchgate.net/publication/369581988>
- Yeh, H. C., Chang, W. Y., Chen, H. Y., & Heng, L. (2021). Effects of podcast-making on college students' English speaking skills in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 69(5), 2845–2867. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-10026-3>
- Yuldashev, I. (2025). The efficacy of the ESA (Engage, Study, Activate) method for vocabulary acquisition in English as a second language learners: A mixed-methods study. *Obrazovanie i Nauka v XXI Veke*, 62(3). <https://mpcareer-google.ru/index.php/journal/article/view/2406>

Zahra, F. A., & Insani, N. H. (2025). Efektivitas metode TPS (Think-Pair-Share) berbantu media role-playing card terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa materi teks pancelathon. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 497–508. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1242>

Informasi Penulis

Sigit Widiyarto

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Raya Tengah, Gedong, Jakarta Timur, Indonesia

Email: sigit.widiyanto372@gmail.com

Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-9317-8419>

Saidiman

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Halu Oleo
Jl. H. E. A Mokodompit, Anduonuhu, Kendari, Indonesia

Email: saidiman@uho.ac.id

Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0718-5226>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.